

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu maka pada bab ini penulis menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Masyarakat di Gelanalalu sebagian besar beragama Kristen Protestan, namun tidak terlepas dari budayanya. Budaya dalam hal ini adalah ritus (upacara) adat yang terkait dengan kehidupan serta kematian manusia yang masih berkembang dan dilaksanakan hingga sekarang. Dalam adat Sabu, ketika dalam peristiwa dukacita atau kematian terdapat satu tradisi yaitu praktik *Tangi Pali* yang sudah turun temurun dilakukan. *Tangi Pali* ini dilakukan oleh setiap Orang Sabu yang memiliki kemampuan menuturkannya baik yang beragama *Jingitiu* maupun yang sudah menganut Agama Kristen, juga dalam peristiwa duka dalam keluarga Kristen maupun *Jingitiu*.
- b. *Tangi Pali* adalah sebuah tradisi menutur sambil meratap dalam peristiwa kematian Orang Sabu. *Tangi Pali* ini mengandung makna dalam setiap kalimat tuturannya. Makna *Tangi Pali* ini telah membentuk keyakinan Orang Sabu tentang keberadaan manusia setelah kematian serta kedaulatan leluhur atas orang yang masih hidup serta menggambarkan adanya relasi antara orang yang hidup dan yang mati. Tradisi ini telah membentuk sikap dan keyakinan manusia tentang kematian serta menanamkan rasa takut akan amarah leluhur yang diyakini dapat menyebabkan malapetaka atas hidup anak cucu. Dengan demikian, hal ini mengesampingkan akan pemahaman kepercayaan mengenai karya penyelamatan oleh Yesus Kristus yang menjamin hidup yang kekal di dalam Kristus.

- c. Kematian adalah sebuah kepastian dalam kehidupan manusia. Semua manusia tanpa terkecuali sudah pasti akan mati meskipun tidak ada kepastian tentang waktu kematian itu. Kematian adalah tanda keterbatasan manusia dan kedaulatan Allah yang tidak terbatas dalam hidup ini. Tetapi dalam praktik *Tangi Pali* mengandung keyakinan tentang adanya kemampuan lebih para leluhur untuk bertindak apapun terhadap kehidupan orang yang masih hidup. Dalam keyakinan Kristen, kematian adalah jalan pulang kepada Bapa, kepada hidup yang kekal bersama Kristus.

4.2. Usul dan Saran

1. Upaya kontekstualisasi harus dilakukan agar dapat menjawab kebutuhan jemaat terutama dalam memberikan pemahaman yang benar tentang kematian serta keberadaan manusia setelah kematian menurut Iman Kristen.
2. Perlu adanya dialog antara tokoh jemaat dengan tokoh adat untuk memahami dengan benar perbedaan keyakinan Orang Kristen tentang kematian dengan keyakinan agama suku yang terkandung dalam *Tangi Pal*.
3. Gereja perlu memahami dengan benar tentang budaya dan tatanan nilai yang ada dalam masyarakat yang dilayani sehingga nilai-nilai kebudayaan dapat menjadi sarana dalam penyampaian Injil dengan tetap berhati-hati pada perbedaan yang perlu dikritisi agar tidak mempengaruhi keyakinan jemaat.
4. Untuk kalangan akademik, khususnya Fakultas Teologi harus berperan aktif dalam upaya berteologi secara kontekstual. satu hal baik dalam kurikulum dengan adanya mata kuliah Teologi Kontekstual demi menghasilkan serjana Teologi yang paham tentang keadaan masyarakat budaya dengan pergumulan mereka. Dalam hal ini penulis menyadari perlunya peningkatan pembelajaran demi luasnya pemahaman

tentang kebutuhan jemaat serta gereja yang hidup berdampingan dengan kebudayaan. Khususnya dalam peristiwa dukacita karena kematian tentunya dibutuhkan pemahaman lebih dalam tentang latar belakang budaya setempat dalam memberikan pelayanan..